

**MENGURAI MAKNA “AL-GĀBIRĪN” DALAM AL-QUR’AN
DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM FENOMENA
FUJOSHI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

FANNY SILVYA RAHAYU
NIM: 201104010035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**MENGURAI MAKNA “AL-GĀBIRĪN” DALAM AL-QUR’AN
DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM FENOMENA
FUJOSHI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

Fanny Silvyva Rahayu

NIM: 201104010035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**MENGURAI MAKNA “AL-GĀBIRĪN” DALAM AL-QUR’AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM FENOMENA FUJOSHI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh:
Fanny Silvyia Rahayu
NIM: 201104010035

Disetujui Pembimbing :



Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag

NIP. 196704231998031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MENGURAI MAKNA "AL-GĀBIRĪN" DALAM AL-QUR'AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM FENOMENA FUJOSHI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Kasman, M. Fil

NIP. 197104261997031002


A Amir Firmansyah, Lc. M.Th.I

NIP. 199007262020121004

Anggota :

1. Dr. Muhammad As'ad Mubarak ()

Al-Jauhari, M.Th.I

2. Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Abdul Asror., M.Ag

NIP. 197406062000031003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Seluruh keluarga saya khususnya mama Nur Hasanah dan ayah Abdul Basid yang terus memperjuangkan pendidikan saya sampai saat ini, menjamin semua kebutuhan dan do'a kebaikan yang terus dipanjatkan untuk saya
2. Seluruh guru saya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo khususnya KH. Azaim Ibrahimy yang dengan do'a serta ridhonya saya bisa berada sampai fase ini dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini
3. Seluruh keluarga PPTQ Ebqory khususnya Ummah Ibanah dan Buya Amin yang selalu mendukung dan memotivasi saya dan seluruh santri untuk terus menuntut ilmu
4. Seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Khususnya kepada Ustadz Haji Kamil dan Mas Noval yang telah bersedia membimbing peneliti dalam pembacaan kitab. Teman-teman santri Ebqory yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dan tidak lelah untuk selalu mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga kepada kakak tingkat yang turut mengawal peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar sesuai harapan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

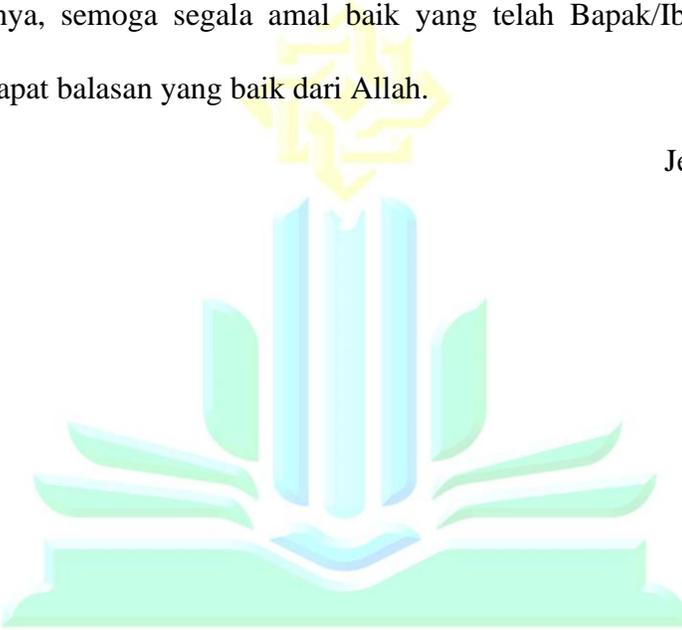
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember, yang telah memberi dukungan dan menyediakan berbagai fasilitas di kampus.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah dengan sigap membantu mahasiswa yang membutuhkan.
3. Abdullah Dardum., M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan ilmu dengan kesabaran yang luar biasa.
4. Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Achmad Nuruddin, M. Pd selaku staff operator sistem FUAH UIN KHAS Jember yang telah memberikan bantuan yang sangat baik dalam pengoprasian sistem perkuliahan.

6. Seluruh dosen di UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti menimba ilmu di kampus ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 9 Mei 2024

Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q

ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskanya coretan horizontal (macron) diatas huruf ā (ā), ī(إي), dan ū (ū).¹



¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, IAIN Jember, 2020, 28.

ABSTRAK

Fanny Silvyia Rahayu, 2024: Mengurai Makna “*Al-Gābirīn*” Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Dalam Fenomena *Fujoshi*

Kata kunci: *Al-Gābirīn*, *Fujoshi*, interpretasi Paul Ricoeur

Pada tahun 1970 di Jepang, Takemiya Keiko dan Hagio Moto menerbitkan sebuah *manga/manhwa* dengan tema homoerotis. Mengikuti terbitan *manga/manhwa* itulah istilah *fujoshi* muncul untuk menyebut para perempuan yang menyukai fiksi homoerotis atau yang biasa disebut dengan *yaoi* atau *boy’s love*. Pembahasan mengenai *fujoshi* memang tidak dijelaskan secara gamblang dalam Al-Qur’an, namun dapat kita lihat dalam sejarah peradaban manusia yakni kisah Walimah istri Nabi Luth yang turut Allah timpakan azab seperti azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth.

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana *Al-Gābirīn* dalam perspektif Tafsir klasik dan Tafsir Modern? (2) Bagaimana interpretasi makna *Al-Gābirīn* dengan menggunakan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur serta relevansinya terhadap fenomena *fujoshi/fudanshi*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan makna *Al-Gābirīn* dalam perspektif tafsir klasik dan tafsir Modern (2) Bagaimana interpretasi makna *Al-Gābirīn* dengan menggunakan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur serta relevansinya terhadap fenomena *fujoshi/fudanshi*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan netnografi yakni metode yang berfokus pada menganalisis perilaku dan opini para pengguna web. Teknik pengumpulan data menggunakan *library reseacrh*, observasi, dan wawancara tidak terstruktur kepada para informan. Analisis data yang digunakan adalah teori interpretasi dari Paul Ricoeur.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa (1) *Al-Gābirīn* perspektif tafsir klasik dan tafsir modern yakni bermakna istri Nabi Luth turut diazab oleh Allah sebagaimana azab yang diturunkan kepada kaum Nabi Luth dikarenakan berpalingnya dia dari keluarganya (kebenaran) dan kecenderungannya terhadap kaum Nabi Luth (homoseksual), (2) hasil interpretasi makna *Al-Gābirīn* yang peneliti dapatkan adalah para *fujoshi/fudanshi* yang memiliki kecondongan terhadap kaum LGBT dengan perilaku-perilaku yang mengarah kepada mendukung serta membela kaum LGBT baik secara terang-terangan maupun membenarkan dalam hati adalah termasuk golongan orang yang tertinggal, yakni orang-orang yang Allah tetapkan menjadi bagian dari orang yang akan Allah timpakan azab.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV	26
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	26
<u>A. Makna <i>Al-Gābirīn</i> dalam Al-Qur'an</u>	26
 B. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur	44
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

0.1 Pedoman Literasi	viii
2.1 Penelitian Terdahulu	13
4.1 Analisis Perbandingan Penafsiran Para Mufassir dengan Apropriasi/Eksistensial	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi ayat-ayat tanziliah, yakni berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Dengan demikian, Al-Qur'an memuat seluruh aspek kehidupan manusia dari masalah ketauhidan, ibadah, hukum, sosial, muamalah, serta dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an bersifat dinamis, modern, retorika, dan terjaga keasliannya sehingga bisa dipakai dan disantap oleh semua manusia sepanjang zaman.²

Al-Qur'an memiliki beberapa nama lain yang menunjukkan kedudukannya, salah satu dari nama Al-Qur'an adalah Al-Mau'idhah, yang artinya Al-Qur'an sebagai pelajaran, nasihat, atau tuntunan. Sebagaimana firman Allah QS Yunus ayat 57:

وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشَفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَايُهَا
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."³

² Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, introduction to *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: t.p, 2016), xix

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Almahira, 2016), 215

Banyak sekali contoh yang Allah berikan mengenai kisah-kisah Nabi dan Rasul terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran untuk kita semua, baik kisah-kisah mengenai kesalahan maupun kedurhakaan umat terdahulu yang disertai akibat yang diperolehnya. Dengan demikian, diharapkan manusia bisa mengambil nasihat dan pelajaran yang telah Allah berikan.⁴ Salah satu dari sekian banyak contoh yang Allah berikan mengenai kisah kedurhakaan umat terdahulu adalah kedurhakaan umat Nabi Luth as. yang sudah kita ketahui bahwa umat pada zaman Nabi Luth as. adalah umat yang melakukan perbuatan tercela yakni homoseksual. Adanya homoseksual tidak akan terlepas dari golongan pendukung homoseksual itu sendiri yang bisa kita lihat dari perbuatan dari istri Nabi Luth as..

Seiring perkembangan zaman, permasalahan manusia turut berkembang. Manusia mulai memiliki gaya hidup yang menyimpang dari syariat Islam. Pada saat ini, banyak pendukung LGBT yang melegalkan perbuatan mereka dengan berusaha mencari dalih pembenaran. Mereka memiliki banyak alasan untuk hanya sekedar mendukung kaum LGBT. Mereka beralasan bahwa pertama, kisah Nabi Luth ini tidak memiliki maksud untuk menentang LGBT tetapi untuk menghibur Rasulullah sebagai sesama nabi yang ditolak oleh kaumnya sendiri. Kedua, yang dilarang hanyalah perbuatan sodomi (anal sex). Ketiga, kelak di surga selain disediakan bidadari, Allah juga menyediakan anak-anak muda cakep (QS.

⁴ Abd Wadud, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), 20

At-Tur ayat 24, Al-Waqiah ayat 17, Al-Insan ayat 19) dan wanita diperbolehkan membuka aurat di depan lelaki yang tidak memiliki gairah sex (QS. An-Nur ayat 31).⁵ Selain itu mereka juga mencari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang dihubungkan dengan perilaku LGBT. Misalnya dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang mereka jadikan alasan bahwa homoseksual merupakan hasil kreatifitas Tuhan, maka manusia tidak berhak menghakimi bahwa pelaku homoseksual merupakan orang yang kotor, karena Tuhan saja melihat dari ketakwaan seseorang bukan dari orientasi seksualnya.⁶ Argumen tersebut sangat tidak bisa diterima, karena sangat jelas bahwa yang dikecam oleh Allah dari tindakan kaum Nabi Luth adalah orientasi seksualnya yang menyukai sesama jenis, bukan hanya perbuatan sodominya.

Kemajuan teknologi turut berperan atas perkembangan permasalahan manusia. Di era kemajuan teknologi inilah budaya baru diciptakan. Pesatnya perkembangan teknologi memberikan kemudahan dan kekhawatiran. Dengan kemudahan yang didapat inilah yang memperkenalkan dunia *yaoi* dan *boy's love* kepada para pengguna internet. Fiksi homoerotis ini muncul sekitar tahun 1970 di Jepang, berawal dari munculnya sebuah *manga/manhwa* dengan tema homoerotis yang diterbitkan oleh Takemiya Keiko dan Hagio Moto. Mengikuti terbitan

⁵ Ansori, *Tafsir Al-Asrār*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hal. 177

⁶ Redaksi Jurnal Perempuan, "Siti Musdah Mulia: Allah Hanya Melihat Takwa, bukan Orientasi Seksual Manusia" *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2008), 127

manga/manhwa itulah istilah *fujoshi* muncul untuk menyebut para perempuan yang menggemari fiksi homoerotis atau yang biasa disebut dengan *yaoi* atau *boy's love*.⁷ Secara umum *yaoi* dan *boy's love* dapat diartikan sama, namun sebenarnya keduanya sedikit berbeda. Genre *boy's love* mengisahkan hubungan dua pria yang manis dan romantis serta adegannya hanya sebatas pegangan tangan dan pelukan saja, sedangkan *yaoi* merupakan genre yang levelnya satu tingkat lebih vulgar daripada *boy's love* dimana adegannya bisa sampai ciuman bahkan sampai pada tahap berhubungan seksual.⁸ Kehadiran komik bergenre *yaoi* dan *boy's love* ini semakin merebak, karena selain kemudahan akses teknologi, perempuan-perempuan Jepang juga menyatakan minatnya terhadap dunia percintaan sesama pria itu.

Di Jepang ada sebutan khusus untuk para pecinta genre *boy's love* (*BL*) yakni *fujoshi* dan *fudanshi*. *Fujoshi* ditujukan kepada wanita penyuka genre *boy's love*, dan *fudanshi* ditujukan kepada pria penyuka genre *boy's love*. Arti *fujoshi* sendiri adalah *rotten girl* atau gadis busuk, tujuan diberi julukan gadis busuk tersebut adalah untuk mengejek perempuan yang menyukai genre *bl*. Sedangkan *fudanshi* adalah *rotten boy* atau pria busuk, dimana julukan tersebut bertujuan untuk mengejek pria penggemar genre *boy's love*. Diberi julukan gadis atau pria busuk karena mereka

⁷ Putri Wulandari, "Gambaran Religiositas pada *Fujoshi* (Studi Kasus pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis di Kota Banjarmasin)" (Skripsi, UIN Antasari, 2022), 3

⁸ Misbach Ulchairs, "Dunia Maya *Fujoshi*: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus: 5 *Fujoshi* dalam Komunitas Grup Telegram "Raikantopeni")" (Skripsi, Universitas Andalas, 2022), 2

menyukai hal yang bertentangan dengan kebiasaan normal yakni menyukai hubungan percintaan dua pria cantik.⁹ Kemudian lama-kelamaan istilah *fujoshi* tidak lagi berfungsi sebagai ejekan, tetapi lebih kepada sebutan kepada perempuan yang menyukai sesuatu yang bergenre homoerotis.

Saat ini istilah *fujoshi* tidak hanya digunakan oleh perempuan Jepang saja karena konten homoerotis sudah menyebar ke berbagai negara. Oleh karena itu julukan ini sudah meluas termasuk ke Negara Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggemar dari tayangan series *boy's love* yang mulai beredar secara bebas mengikuti perkembangan teknologi.¹⁰ Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga menjadikan para *fujoshi/fudanshi* tidak hanya menikmati konten *boy's love*, tetapi juga turut menciptakan konten yang bergenre *boy's love* seperti menulis novel, menerjemahkan konten dari luar, membuat konten bergenre homoerotis di Tiktok maupun media sosial lainnya, dan membuat AU di Twitter. AU (*Alternate Universe*) yaitu cerita yang dibuat dengan dimensi berbeda dari cerita yang sebenarnya, dan biasanya melibatkan idolanya sebagai tokohnya.

Pembahasan *fujoshi/fudanshi* bisa kita qiyaskan dengan perbuatan zina. Sebagaimana yang telah kita ketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa *fujoshi/fudanshi* merupakan penggemar, penikmat, bahkan

⁹ Putri Andam Dewi, "Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia," *Journal of Lingua Cultura* vol.6 No.2 (November 2012): 174

¹⁰ Dewi Nur Tadzakaroh, "Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis" Sskripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 3

memproduksi atau menciptakan segala sesuatu yang berbau *boy's love*, maka kita dapat melihat sabda Rasulullah yang berbunyi

Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya manusia itu telah ditentukan nasib perzinaannya yang tidak mustahil dan pasti dijalannya Zina mata adalah memandang, zina lidah adalah mengucap, zina tangan adalah memegang, zina kaki adalah melangkah, zina telinga adalah mendengar, sementara jiwa mengangankan dan menginginkan, serta kemaluan membenarkan atau mendustakan itu semua."¹¹

Dari hadist tersebut dapat kita pahami bahwa dengan menggunakan mata untuk membaca atau menonton sesuatu yang haram (sesuatu yang berbau homoerotis) adalah perbuatan zina mata, membuat atau memproduksi suatu yang tidak Allah suka adalah zina tangan, mendengar sesuatu yang Allah haramkan merupakan zina telinga. Kemudian jika sudah sampai pada tahap membayangkan hal yang tidak wajar dapat membuat kita terjerumus dalam zina hati.

Pembahasan mengenai *fujoshi/fudanshi* memang tidak dijelaskan secara gamblang di dalam Al-Qur'an, namun dapat kita lihat dalam sejarah peradaban manusia. Kita bisa melihatnya pada kisah Walihah istri Nabi Luth as. yang disebut *Al-Gābirīn* berkali-kali dalam Al-Qur'an, beberapa diantaranya QS Al-Araf ayat 83, QS An-Naml ayat 57, QS Al-Ankabut ayat 32, dan QS As-Saffat ayat 135. Walihah turut diadzab oleh Allah karena mendukung perbuatan kaum Nabi Luth as.. Hal ini bisa kita lihat ketika ia membocorkan informasi kepada kaum Nabi Luth as. bahwa di rumahnya

¹¹ Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 106

sedang kedatangan 3 tamu yang tampan rupawan dengan tujuan agar ketiga tamu Nabi Luth bisa dijadikan objek mereka untuk melakukan perbuatan tidak senonoh mereka. Maka dapat kita simpulkan bahwa selain durhaka kepada sang suami dengan tidak mendengarkan perkataannya, Walihah juga merupakan seorang pendukung kaum homoseksual, ia membantu kaum Nabi Luth as. dalam melakukan kesesatan dan dosa-dosa mereka. Oleh karenanya, ia mendapat balasan seperti balasan yang diberikan Allah kepada kaum Nabi Luth as.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menelisik lebih dalam dan menawarkan cara memahami makna *Al-Gābirīn* yang disebut berkali-kali dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika menurut Ricoeur berusaha mengungkapkan makna di balik simbol. Menurutnya pemahaman manusia itu bersifat simbolik. Makna yang sebenarnya berada di balik simbol, bukan hanya sebatas hanya apa yang terlihat saja dan makna tersebut perlu untuk diungkapkan. Melalui metode analisis hermeneutika, peneliti ingin meresepsi metode berfikir Paul Ricoeur untuk mengimplementasikannya pada cara memahami kisah Walihah sehingga dapat mengungkap makna tersembunyi yang sering luput dari perhatian kebanyakan orang dalam memahami kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan memakai hermeneutika Paul Ricoeur dalam memahami makna *Al-Gābirīn*, peneliti tidak hanya ingin mengungkap makna dibalik kisah dengan memperhatikan kalimat dan konteks sejarahnya, namun

juga untuk mendapatkan pemaknaan yang kontekstual sehingga kisah ini mempunyai dampak yang implementatif untuk masa sekarang. Agar fokus kajian penelitian ini tidak melebar, maka peneliti mengkhususkan kajian ini kepada panafsiran *Al-Gābirīn* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan begitu judul pada penelitian ini adalah **“Mengurai Makna “*Al-Gābirīn*” dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Fenomena *Fujoshi*”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penyusun paparkan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *Al-Gābirīn* dalam perspektif tafsir klasik dan tafsir modern?
2. Bagaimana interpretasi makna *Al-Gābirīn* dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur serta relevansinya terhadap fenomena *fujoshi/fudanshi*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana makna *Al-Gābirīn* dalam perspektif tafsir klasik dan tafsir modern
2. Memaparkan bagaimana interpretasi makna *Al-Gābirīn* dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur serta relevansinya terhadap fenomena *fujoshi/fudanshi*

D. Manfaat Penelitian

Di samping peneliti ingin mencapai tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya

manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang peneliti harapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberi wawasan pengetahuan tentang fenomena *fujoshi/fudanshi* yang sedang marak terjadi pada masa kini. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Tafsir dan hermeneutika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengasah daya pikir peneliti agar pengetahuan mengenai *fujoshi/fudanshi* semakin luas. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian juga dapat menjadi jembatan bagi para *fujoshi/fudanshi*

khususnya *fujoshi* muslimah agar bisa mengurangi bahkan dapat berhenti menjadi *fujoshi*.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan wawasan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mengenai fenomena *fujoshi/fudanshi*

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pencerahan dan tambahan wawasan khalayak umum khususnya muda mudi

mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena *fujoshi/fudanshi* masa kini.

E. Definisi Istilah

1. *Al-Gābirīn*

Al-Gābirīn berasal dari kata *gabara* yang artinya sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat tinggal. Kedua makna ini dapat digunakan sebagai makna dari beberapa ayat tentang *Al-Gābirīn*. Yakni istri Nabi Luth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya, ia enggan keluar untuk berhijrah. Dapat pula diartikan bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka kaum Nabi Luth as. yang berlalu dan mati terkena siksa dari Allah SWT..¹²

2. *Fujoshi*

Kata *fujoshi* berasal dari bahasa Jepang yang memiliki arti perempuan busuk. Pada awalnya julukan tersebut digunakan untuk mengejek atau merendahkan perempuan yang menyukai hal yang bertentangan dengan kebiasaan normal yakni sesuatu yang menampilkan hubungan antara dua pria cantik. Namun lama-kelamaan istilah ini berkembang yang kemudian menjadi label yang dibanggakan oleh penggemar genre *boy's love*.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.5, (Tangerang: Lentera Hati, 2002) 165

¹³ Misbach Ulchairi, "Dunia Maya *Fujoshi*," 2 .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini dalam penelitian karya ilmiah yang berjudul *Mengurai Makna “Al-Gābirīn” Dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Fenomena Fujoshi* peneliti belum menemukan penelitian yang berjudul serupa dengan penelitian ini. Namun, dalam beberapa karya ilmiah peneliti menemukan adanya kemiripan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Putri Wulandari, Skripsi Prodi Psikologi Islam dengan judul “Gambaran Religiusitas pada *Fujoshi* (Studi Kasus pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis di Kota Banjarmasin)”. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada religiusitas *fujoshi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap 3 mahasiswi muslimah penyuka konten homoerotis di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan hasil bagaimana tingkat religiusitas para *fujoshi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran religiusitas subyek *fujoshi* yang diteliti berbeda-beda. Ketiga subyek menyadari bahwa perilaku *fujoshi* termasuk perbuatan dosa, namun satu dari ketiga subyek tetap menjalankan kewajiban meraka sebagai seorang muslim seperti puasa dan sholat. Sedangkan kedua subyek

yang lain, mereka tidak lagi rutin dalam mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim terutama dalam mengerjakan sholat lima waktu.

2. Misbach Ulchairi, Skripsi Prodi Antropologi Sosial dengan judul “Dunia Maya *Fujoshi*: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus : 5 *Fujoshi* dalam Komunitas Grup Telegram “Raikantopeni”)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi, yakni penelitian yang memfokuskan pada media sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi yang dilakukan dengan memantau secara aktif media sosial para informan kemudian untuk mendapatkan data yang lebih bersifat sensitif dan privasi peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan.
3. Jurnal karya Putri Andam Dewi yang berjudul “Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia”. Kesimpulan dari jurnal ini adalah seseorang tidak serta merta menjadi *fujoshi*. Untuk calon *fujoshi* biasanya akan mulai berkenalan dengan temannya yang telah menjadi *fujoshi* terlebih dahulu karena penyebaran sesuatu yang berbau homoerotis di Indonesia masih sangat terbatas. Ada golongan yang menolak mentah-mentah konten homoerotis dan juga ada golongan yang menolak tetapi kemudian merasa penasaran yang pada akhirnya mulai mencari tahu lebih dalam sesuatu yang berbau homoerotis.¹⁴

¹⁴ Putri Andam Dewi, “Komunitas *Fujoshi*”, 178

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Putri Wulandari, 2022. Dengan judul “Gambaran Religiusitas Pada <i>Fujoshi</i> (Studi Kasus pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis di Kota Banjarmasin)”	Topik bahasan dalam penelitian ini sama, yakni berbicara tentang <i>fujoshi</i>	Penelitian ini berfokus pada gambaran religiusitas <i>fujoshi</i> , sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah berfokus pada apakah makna <i>Al-Gābirīn</i> yang digambarkan dalam Al-Qur’an relevan dan

			semakna dengan fenomena <i>fujoshi/fudanshi</i> pada masa kini
2.	Skripsi Misbach Ulchairi, 2022, Dengan Judul “Dunia Maya <i>Fujoshi</i> : Persepsi Dan Stigma (Studi Kasus : 5 <i>Fujoshi</i> Dalam Komunitas Grup Telegram “Raikantopeni”)”	Topik bahasan dalam penelitian ini sama, yakni membahas tentang <i>fujoshi</i>	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan netnografi yang bertujuan untuk mengulik bagaimana seorang perempuan (<i>fujoshi</i>) yang beradat dan beragama bisa menyukai hal yang berbau homoerotis. Sedangkan penelitian yang

			<p>akan peneliti teliti adalah menggunakan pendekatan hermeneutika yang bertujuan apakah makna <i>Al-Gābirīn</i> yang digambarkan dalam Al-Qur'an relevan dan semakna dengan fenomena <i>fujoshi/fudanshi</i> pada masa kini</p>
3.	<p>Jurnal karya Putri Andam Dewi yang berjudul "Komunitas <i>Fujoshi</i> di Kalangan Perempuan Indonesia".</p>	<p>Membahas tema yang sama, yaitu <i>fujoshi</i></p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan <i>cultural studies</i>, yaitu melihat bagaimana</p>

			<p>terbentuknya komunitas manga <i>boy's love</i> di kalangan perempuan Indonesia. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang bertujuan apakah makna <i>Al-Gābirīn</i> yang digambarkan dalam Al-Qur'an relevan dan semakna dengan fenomena <i>fujoshi/fudanshi</i> pada masa kini</p>
--	--	--	--

B. Kajian Teori

Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutik yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam penafsiran dan pemahaman teks. Paul Ricoeur memandang apabila makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima akan menjadi mungkin. Makna teks tidak hanya diambil dari sudut pandang pengarang saja, tetapi juga menurut pandangan hidup pembacanya. Paul Ricoeur mengatakan dalam bukunya *De Interpretation (1965)* bahwa hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap tanda atau simbol yang dianggap teks”. Penafsiran terhadap tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks ini membuat kita harus memahami “*what is a text?*”.¹⁵

Teks memiliki sifat yang otonom, yakni siapapun yang membaca teks tersebut maka bisa meresepsi sesuai dengan persepsinya sendiri. Teks yang sifatnya otonom dicirikan oleh empat hal, yang pertama, dalam sebuah teks, makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” tidak bergantung dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, dalam bahasa lisan atau dalam sebuah dialog, maksud pembicara tidak hanya dilihat dari apa yang dikatakan, melainkan juga dilihat dari

¹⁵ Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, “Hadist Perempuan melakukan perjalanan tanpa mahram perspektif hermeneutika Paul Ricoeur,” *Journal of Islam and Plurality*, vol.3 no. 1 (Juni 2018): 78 <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/633/527>

intonasi bicara, mimik maupun gestur yang ditampakkan. Kedua, makna sebuah teks tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Makna teks tidak terikat dengan maksud awal penulis. Namun, bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, hanya saja maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku. Ketiga, karena teks tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka teks tersebut tidak lagi terikat pada konteks aslinya, dan tidak terikat pada konteks asli pembicaraan, sehingga apa yang ditunjuk oleh teks adalah suatu yang dikonstruksi ulang oleh teks itu sendiri, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Keempat, teks juga tidak terikat pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks tidak ditulis untuk khalayak tertentu, melainkan kepada siapapun yang membacanya, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁶

Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks harus diinterpretasikan dalam bahasa. Karenanya, sebuah teks selalu berdiri diantara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutika memberi kesan subjektif. Paul Ricoeur mengatakan dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas dapat diselesaikan dengan jalan sistem bolak-balik, yakni penafsir melakukan pembebasan teks (dekontekstualisasi) yang bertujuan untuk menjaga otonomi teks, dan

¹⁶ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan semiotika* (Sulawesi Tengah, 2018), 197

kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latarbelakang terciptanya teks. Dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi ini bertumpu pada tiga macam otonomi teks, yaitu maksud atau tujuan pengarang (teks), keadaan budaya dan sosial pengadaaan teks (konteks), dan untuk siapa teks tersebut dimaksudkan (kontekstualisasi).¹⁷ Berdasarkan otonomi teks itu, dekontekstualisasi berarti melepaskan isi teks dari sudut pandang pengarang yang terbatas. Kemudian rekontekstualisasi yang dimaksud adalah teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsirkan secara luas oleh pembaca yang berbeda-beda.

Menurut Paul Ricoeur, ada tiga langkah menuju pemahaman. Langkah pertama adalah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah memberi makna dan mendalami makna tersebut secara cermat. Ketiga adalah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Tahap semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa. Refleksi adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi. Dan pemahaman eksistensial adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Ketiga tahapan tersebut dalam bahasa Paul Ricoeur disebut dengan jalan panjang, yang akan diuraikan sebagai berikut:

¹⁷ Abdullah, *Filsafat Hermeneutika dan semiotika*, 207

Tahapan yang pertama disebut dengan semantik, yaitu proses memaknai secara objektif yang dilakukan dengan mengungkap makna tekstual teks dengan menggunakan makna harfiah yang sudah dijelaskan oleh para mufassir atau dalam kamus serta menjelaskan pemaknaan awal pada masa awal penggunaan bahasa tersebut sebelum mengalami pergeseran makna dalam penafsirannya.

Tahapan yang kedua disebut dengan tahap refleksi atau fenomenologi yang berarti memahami teks saat teks itu dibuat. Memahami konteksnya, apa yang dimaksud pengarang dan sosio-historisnya saat teks itu ditulis. Pada tahapan ini, peneliti ingin menjabarkan konteks kejadian saat itu dengan menyebutkan asbabun nuzulnya jika ada, atau melalui pemaknaan para mufassir awal dengan mencari dari kitab-kitab Tafsir dan kitab-kitab sejarah mengenai kondisi sosial pada masa itu.

Tahapan yang ketiga disebut dengan tahap eksistensial yaitu memahami secara ontologis. Setelah mengetahui konteks maka tahap selanjutnya adalah kontekstualisasi atau mengkinikan makna agar makna historis tetap hidup. Peneliti akan melakukan aproiasi agar bisa diaktualisasi dengan pemahaman masa sekarang agar makna peristiwa sejarah yang dimaksud tetap hidup.¹⁸

¹⁸ Lu'lail Maknun, "Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutika Paul Ricoeur Reoeuvre" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 18-19

Paul Ricoeur mengakui bahwa teks selalu dimiliki oleh pengarang, namun pada saat yang sama teks dapat dipahami sebagai sesuatu yang independen dari maksud awal pengarangnya. Makna suatu teks dapat berkembang dan berubah melampaui maksud pengarangnya. Interpretasi hermeneutis dapat menimbulkan beragam makna baru pada teks dan memungkinkan terjadinya pembacaan yang berbeda bahkan terkadang sampai bertentangan.¹⁹



¹⁹ Firgat Cyilmia “Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-12” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data tanpa adanya usaha dalam berhitung. Penelitian ini tidak mengkuilifikasi angka. Penelitian kualitatif ini adalah cara yang dipakai peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian²⁰ dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata maupun tulisan untuk menghasilkan data deskriptif guna menjelaskan objek kajian masalah dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode netnografi. Metode netnografi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari budaya pengguna internet khususnya media sosial. Metode ini berfokus pada menganalisis perilaku dan opini para pengguna web. Metode ini dilakukan dengan melihat postingan dan komentar dari para *fujoshi* pengguna media sosial, kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini.

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kalitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Rajawali Press: Jakarta), hal.13

B. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai sumber rujukan dan data sekunder sebagai data pendukung yang bisa digunakan dalam penelitian ini. Data primer yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Al-Qur'an, buku-buku tentang hermeneutika Paul Ricoeur dan literatur kitab tafsir klasik seperti Tafsir *Rūh al-Ma'āniy fī Tafsir Al-Qur'an al-'aẓīm wassab'i al-masāniy*, serta kitab tafsir modern seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir *Fī Zilālil Qur'an*. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah media sosial, artikel, jurnal, dan buku-buku tentang ulumul Qur'an yang terkait dengan pembahasan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yakni antara lain: yang pertama, *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan sumber data yang telah terdokumentasi. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, dan mempelajari literatur penafsiran-penafsiran para ulama dalam beberapa kitab tafsir. Yang kedua observasi, dilakukan dengan memantau secara aktif media sosial para *fujoshi*. Dengan melakukan pemantauan ini, peneliti dapat mengamati kegiatan para *fujoshi* yang dapat dilihat dari postingan yang diunggah, dan isi percakapan di kolom komentar yang digunakan untuk menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian. Cara yang ketiga

adalah dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada para informan. Hal ini dilakukan untuk menggali data yang sifatnya lebih sensitif. Kemudian mengamati apakah kesukaan mereka ini berpengaruh terhadap persepektif mereka tentang hal-hal yang berbau LGBT.

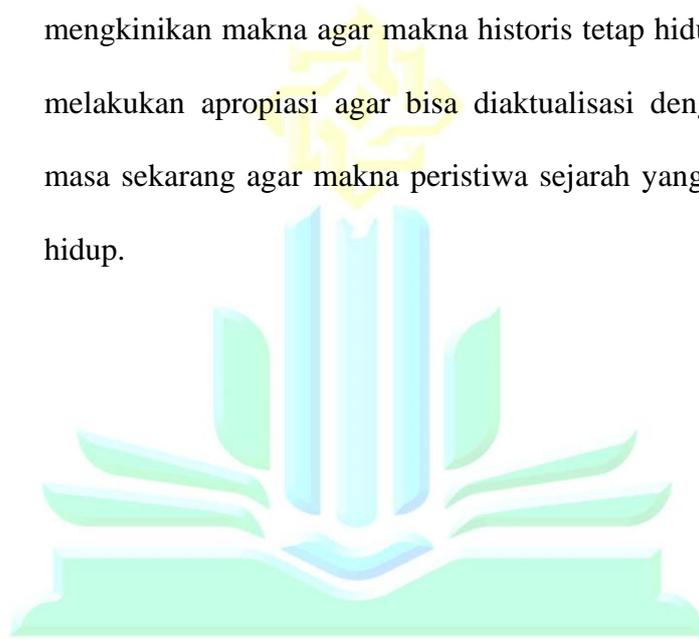
D. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, data dianalisis dengan menggunakan pisau hermeneutika Paul Ricoeur dengan jalan sistem bolak-balik, yaitu dengan dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi teks. Data-data didapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta pengamatan terkumpul, kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapan hermeneutika Paul Ricoeur yang disebut dengan jalan panjang. Prosedur hermeneutikanya secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Semantik, yaitu proses memaknai secara objektif yang dilakukan dengan mengungkap makna tekstual teks dengan menggunakan makna harfiah yang sudah dijelaskan oleh para mufassir atau dalam kamus serta menjelaskan pemaknaan awal pada masa awal menggunakan bahasa tersebut sebelum mengalami pergeseran makna dalam penafsirannya.
- b. Refleksi atau fenomenologi yang berarti memahami teks saat teks itu dibuat. Memahami konteksnya, apa yang dimaksud pengarang dan sosio-historisnya saat teks itu ditulis. Pada tahapan ini, peneliti ingin menjabarkan konteks kejadian saat itu dengan menyebutkan asbabun nuzulya jika ada, atau melalui pemaknaan para mufassir

awal dengan mencari dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab sejarah mengenai kondisi sosial pada masa itu.

- c. Eksistensial yaitu memahami secara ontologis. Setelah mengetahui konteks maka tahapan selanjutnya adalah kontekstualisasi atau mengkinikan makna agar makna historis tetap hidup. Peneliti akan melakukan apropiasi agar bisa diaktualisasi dengan pemahaman masa sekarang agar makna peristiwa sejarah yang dimaksud tetap hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Makna *Al-Gābirīn* dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat *Al-Gābirīn*

Dari sekian ribu ayat dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang adanya pendukung kaum LGBT yang saat itu dikisahkan sebagai Walihah istri Nabi Luth as. yang mendukung perbuatan kaum Nabi Luth as.. Berikut ayat-ayatnya:

Surat Asy-Syu'ara ayat 170-171

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ
الْغَابِرِينَ فِي عَجُورًا إِلَّا

Artinya: “Lalu kami selamatkan dia bersama keluarganya semuanya (170). Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal (171).”²¹

Surat An-Naml ayat 57

الْغَابِرِينَ مِنْ قَدَرْنَاهَا أُمَّرَاتَهُ إِلَّا وَأَهْلَهُ فَانجَيْنَاهُ

Artinya: “maka kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang gtertinggal (dibinasakan).”²²

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 374

²² Depag RI, 382

Surat Al-Ankabut ayat 33

لَا وَقَالُوا دُرْعَا بِيْمٍ وَضَاقَ بِيْمٍ سِيءِ لُوطًا رُسُلُنَا جَاءَتْ أَنْ وَلَمَّا
 مِنْ كَانَتْ أَمْرَاتِكَ إِلَّا وَأَهْلَكَ مُنْجُوكَ إِنَّا تَحْزَنُ وَلَا تَحْفَ
 ۝۳۳ العَبْرِينَ

Artinya: Dan ketika para utusan kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, “Janganlah engkau takut, dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang yang tinggal (dibinasakan)”.²³

2. Makna *Al-Gābirīn* dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Modern

a. Dalam Tafsir Klasik

Tafsir klasik adalah tafsir yang merujuk pada pendekatan penafsiran yang dikembangkan pada masa awal Islam dan dipraktikkan oleh para ulama dan mufassir terkemuka pada zaman itu.²⁴ Dalam tafsir klasik ini peneliti memilih untuk menggunakan Tafsir *Rūh al-Ma'āniy fī Tafsir Al-Qur'an al-'azīm wassab'i al-masāniy* karya Abu Sana' Syihab ad-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi atau yang kerap disapa dengan sebutan al-Alusi. Sumber

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 400

²⁴ Nur Ramadhan Syah Anugerah, “Memahami Bentuk Kitab Tafsir Al-Qur'an, Begini Bedanya Antara Tafsir klasik dan Modern”, 3 Agustus 2023, <https://www.moeslimchoice.com/kajian/9679695656/memahami-bentuk-kitab-Tafsir-al-quran-begini-bedanya-antara-Tafsir-klasik-dan-modern>

penafsiran yang digunakan al-Alusi dalam tafsir ini adalah memadukan antara riwayat (ma'tsur) dan ijtihad (ra'yu). Tafsir ini termasuk tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu tafsir yang berusaha menganalisis dari berbagai aspek, seperti segi bahasa, nasikh mansukh dan lain-lain.

Surat Asy-Syu'ara 170-171

Al-Alusi menafsirkan keluarga Nabi Luth disini bukan hanya keluarganya saja, tetapi termasuk juga mereka yang menganut agamanya dan semua kaumnya yang beriman kepadanya. Kemudian al-Alusi menafsirkan kata '*ajūzan* sebagai istri Nabi Luth, dimana al-Alusi menjelaskan bahwa dia adalah wanita kafir yang condong dengan perbuatan kaum Nabi Luth. Allah menggunakan kata '*ajūzan* atau wanita tua dalam ayat ini

adalah untuk menunjukkan bahwa betapa mudahnya bagi Allah untuk menghancurkannya.

Kemudian kata *Al-Gābirīn* al-Alusi menafsirkannya dengan orang yang tertinggal bersama dengan kaum yang ingkar karena condongnya dia kepada kaum tersebut, kemudian Allah terus-menerus menyiksanya sampai akhir hayatnya. Ada pula yang berpendapat bahwa arti dari kata *Al-Gābirīn* adalah *baqa'* yang berarti tetap atau terus-menerus.²⁵

²⁵ Al-Alusi, *Tafsir Rūh al-Ma'āniy fī Tafsir Al-Qur'an al-'azīm wassab'i al-masāniy*, juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987) 116-117

Surat An-Naml ayat 57

Tafsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa istri Nabi Luth sudah Allah tetapkan menjadi bagian dari kaum Nabi Luth, yaitu termasuk orang yang tetap dan tidak meninggalkan tempat yang sudah Allah tetapkan untuk diturunkannya azab pembinasaaan, dan dia akan terus menerus ditimpa siksa sampai dia meninggal dunia.²⁶

Surat Al-Ankabut ayat 33

Dan di dalam surat lain yakni Al-A'raf ayat 57, al-Alusi menjelaskan bahwa istri Nabi Luth merupakan sebagian dari kaum yang ingkar karena dia turut mendukung perbuatan kaum Nabi Luth. Ayat ini merupakan peringatan dari Allah bagi kita semua bahwa istri Nabi Luth turut ditimpa siksa karena perbuatannya

yang menyembunyikan kekafirannya, dia juga berpaling dari keluarganya yang artinya dia tidak beriman kepada Nabi Luth.²⁷

b. Dalam Tafsir Modern

Tafsir modern adalah tafsir yang mencoba menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks zaman sekarang dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, konteks sosial, dan pemahaman modern.²⁸ Dalam tafsir modern ini peneliti memilih Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab yang bercorak

²⁶ Al-Alusi, 2

²⁷ Al-Alusi, 156

²⁸ Nur Ramadhan Syah Anugerah, "Memahami Bentuk Kitab Tafsir Al-Qur'an."

adabi ijtima'i., dan Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* karya Sayyid Qutub yang bercorak dakwah. Kedua Tafsir tersebut dikategorikan sebagai Tafsir bil-ra'yi dan bil-ma'tsur, serta teknik penelitiannya menggunakan metode tahlili (analisis).

1) Tafsir Al-Misbah

Surat Aasy-Syu'ara ayat 170-171

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yakni do'a Nabi Luth kepada Allah agar dirinya beserta keluarganya diselamatkan dari azab yang dapat menimpa kaumnya atas perbuatan yang telah dilakukan kaumnya. Pada ayat ini Allah mengabulkan do'a Nabi Luth as. firman-Nya “*maka kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali*

seorang perempuan tua” yaitu salah seorang istri Nabi Luth yang termasuk dalam golongan yang tinggal yakni tidak keluar meninggalkan kota itu, yang mengakibatkan ia akan tertimpa siksa yang segera datang pula.

Kata *'ajūzan* yang berarti perempuan tua. Kata perempuan yang digunakan untuk menggambarkan istri Nabi Luth ini mengandung penghinaan kepadanya, karena biasanya perempuan menghindari sebutan “wanita tua” meski sudah menginjak usia lanjut²⁹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 125

Surat An-Naml ayat 57

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya yakni tentang siksa yang akan Allah berikan kepada kaum Nabi Luth as.. Namun sebelum menyebutkan siksa-Nya, Allah terlebih dahulu menyatakan dalam ayat ini bahwa *“Maka kami menyelamatkannya beserta keluarganya”* yakni seluruh keluarga Nabi Luth dan seluruh pengikut-pengikutnya. Seluruh keluarga yang dimaksud disini adalah seperti dugaan Thahir Ibn Asyur yakni anak-anaknya. Nabi Luth cukup lama tinggal di Negeri Sodom dan ketika istri pertamanya yang melahirkan dua putri Nabi Luth meninggal, Nabi Luth menikah lagi dengan istri kedua yang merupakan penduduk asli Negeri Sodom. Istri kedua Nabi Luth juga melahirkan dua putri. Kedua putri dari istri kedua inilah yang masih perawan dan ikut keluar bersama Nabi Luth dan diselamatkan oleh Allah, dan merekalah yang disebut keluarga oleh ayat ini. Adapun kedua putri dari istri pertama Nabi Luth mengikuti keinginan suami mereka yang tidak mau keluar sehingga mereka termasuk yang dibinasakan oleh Allah.³⁰ Keluarga seorang nabi bukan hanya istri dan anak keturunannya tetapi pengikutnyapun bisa menjadi keluarganya.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 245

Anak dan istri bisa tidak terhitung menjadi keluarga nabi jika dia melanggar ajaran agama.

Kemudian *“kecuali istrinya, kami telah takdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal”*. Istri yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri kedua Nabi Luth. Dia termasuk salah seorang dari orang-orang yang tertinggal yakni kaum Nabi Luth. Dia dibinasakan seperti kebinasaan yang menimpa kaum Nabi Luth. Dalam QS At-Tahrim ayat 10 Allah mengatakan bahwa istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth adalah dua orang wanita yang berkhianat kepada suaminya. Pengkhianatan yang dimaksud disini bukanlah perzinahan, namun pengkhianatan yang dimaksud disini adalah tidak mengimani kenabian. Mereka berpura-pura beriman padahal sebenarnya mereka

kafir. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam QS At-Tahrim ayat 10 *“keduanya berada di bawah dua orang hamba diantara hamba-hamba Kami”* yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth. Mereka mengikuti kepemimpinan suami mereka, tetapi untuk persoalan kepercayaan dan kekafiran adalah kebebasan masing-masing individu. Jadi, Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak memaksakan kehendaknya meskipun kedudukan istri berada di bawah kekuasaannya. Selanjutnya dalam QS At-Tahrim ayat 11 menjelaskan bagaimana Fir'aun yang tangguh itu tidak dapat memaksakan kekafiran pada istrinya. Demikian juga dengan

Nabi Nuh dan Nabi Luth, kedua nabi mulia itu tidak dapat memaksa istrinya untuk beriman, karena sekali lagi persoalan keimanan berada di luar kemampuan seseorang seberapa perkasa dan berkuasanya orang itu.³¹

Untuk kata *Al-Gābirīn* diambil dari kata *gabara* yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat tinggal. Dalam hal ini berarti bahwa istri Nabi Luth termasuk di antara orang-orang yang tetap tinggal di tempat tinggalnya dan enggan berhijrah atau bahwa dia termasuk di antara orang-orang yang meninggal bersama orang yang meninggal karena siksa. Quraish Shihab mengatakan bahwa istri Nabi Luth dibiarkan mati dan mendapat azab yang sama seperti azab yang menimpa kaum Nabi Luth. Persamaan ini dapat dipahami dari penggunaan kata *Al-Gābirīn* yang merupakan bentuk jama' mudzakkar salim yang menunjuk kepada lelaki yakni kaum Nabi Luth. Posisinya sebagai istri nabi tidak meringankan siksanya sedikitpun.³²

Surat Al-Ankabut ayat 33

Setelah para Malaikat mengunjungi Nabi Ibrahim untuk memberi kabar baik dan kabar kehancuran umat Nabi Luth yang diceritakan dalam ayat sebelumnya, maka para malaikat langsung menuju rumah Nabi Luth. Saat para malaikat datang,

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 245

³² Quraish Shihab, 246

Nabi Luth merasa susah karena kedatangan mereka dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka. Nabi Luth merasa susah karena mereka (para utusan) datang dengan tampilan seperti pria-pria tampan. Nabi Luth merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka karena takut-takut mereka akan melakukan perbuatan fahisyah terhadap para utusan itu.

Penggunaan huruf *an* setelah kata *lammā* mengisyaratkan tidak ada suatu ucapan atau peristiwa yang menyelinginya. Hal ini menandakan begitu Nabi Luth melihat para utusan memasuki rumahnya, seketika itu pula Nabi Luth merasa susah dan gelisah.³³

Melihat yang melihat keadaan Nabi Luth yang seperti itu dengan segera menenangkan Nabi Luth dengan berkata “*jangan takut*” mengenai diri kami ataupun dirimu “*dan jangan pula bersedih*” atas apapun maupun siapapun yang akan binasa. *Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang lelaki yang tertinggal dan akan dibinasakan.*

Kata *Al-Gābirīn* diambil dari kata *gabara* yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau tetap di tempat tinggalnya. Dalam hal ini berarti bahwa istri Nabi Luth termasuk orang yang tetap

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 488

di tempat tinggalnya dan enggan berhijrah atau bahwa dia termasuk bagian dari orang yang mati karena siksa. Kata tersebut berbentuk jamak yang menunjuk kepada kaum laki-laki. Menurut Quraish Shihab istri Nabi Luth merupakan salah seorang yang tertinggal dikarenakan berpihaknya dia kepada kedurhakaan kaum Nabi Luth, dia turut mendorong perbuatan kaum lelaki yang mana seharusnya sebagai wanita walaupun tidak percaya kepada kenabian Nabi Luth, dia semestinya turut mengutuk perbuatan kaum Nabi Luth yang sedikit banyak merugikan wanita-wanita sepertinya.³⁴

2) Tafsir *Fī Zilālil Qur'an*

Surat Asy-Syuara 170-171

*“lalu kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang wanita tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal”*³⁵

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat-ayat sebelumnya dimana pada ayat sebelumnya menceritakan tentang fitrah kaum Nabi Luth yang melenceng. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk merealisasikan hikmah-Nya dan kehendak-Nya dalam melanjutkan garis keturunan.³⁶ Namun kaum Nabi

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 489

³⁵ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'an*, juz V (Kairo: Dar Al-Syarūq, 2004), 364

³⁶ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'an*, 364

Luth memiliki perilaku yang menyimpang, yakni homoseksual, dimana perilaku homoseksual itu tidak menghasilkan tujuan apa-apa. Nabi Luth diutus oleh Allah untuk mengajak mereka agar kembali kepada fitrah yang lurus, tetapi mereka malah mengancam akan mengusirnya dari mereka. Nabi Luth yang menyadari bahwa penyimpangan itu merupakan perbuatan yang membinasakan, sementara dia berada di tengah-tengah mereka, maka Nabi Luth pun berdoa kepada Allah agar menyelamatkannya dan seluruh keluarganya dari hukuman pembinasakan yang akan ditimpakan kepada kaumnya.

“lalu kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang wanita tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal”. Sayyid Qutub menafsirkan kata *'ajūzan* sebagai

wanita tua. Wanita tua yang dimaksud adalah istri Nabi Luth.

Sayyid Qutub mengatakan bahwa wanita tua ini adalah wanita tua yang bejat, karena menyetujui perbuatan kaum bejat serta membantu mereka dalam kebejatan mereka yakni homoseksual.³⁷ Selain disebut wanita bejat, dalam tafsir surat Al-A'raf, istri Nabi Luth turut diazab karena dia berhubungan erat dengan kaum Nabi Luth dalam hal manhaj dan akidahnya.

³⁷ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'an*, 2614

Surat An-Naml ayat 57

Sayyid qutub menafsirkan ayat ini lebih fokus kepada siksa yang Allah berikan kepada kaum Nabi Luth. Siksa yang Allah berikan berupa hujan yang memusnahkan, menurutnya pilihan hujan sebagai alat pemusnah merupakan balasan yang cocok bagi kaum Nabi Luth. Perilaku mereka yang mengeluarkan air mani ke tempat yang bukan seharusnya dan menyalahgunakan air mani yang seharusnya berguna bagi keberlangsungan perkembangbiakan manusia menjadikan hujan merupakan balasan yang setimpal untuk mereka. Hujan yang seharusnya merupakan sarana kesuburan dan kehidupan, menjadikan hujan tersebut digunakan Allah sebagai sarana untuk memusnahkan mereka.³⁸

Surat Al-Ankabut ayat 33

“dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”

Ayat ini bercerita ketika para utusan mendatangi Nabi Luth dengan tampilan pemuda yang gagah dan rupawan sehingga membuat Nabi Luth khawatir jika kaumnya memperlakukan para tamunya dengan perbuatan yang tidak senonoh karena

³⁸Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'an*, 2665

mereka sedang dikuasai oleh puncak dorongan seksual mereka yang menyimpang itu. Namun, dengan segera para utusan menenangkan Nabi Luth dan memberitahukan tentang jati diri mereka serta tugas mereka.

“Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”. Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya yakni tentang pembinasakan yang terjadi kepada kaum Nabi Luth. Pembinasakan yang terjadi adalah turunnya hujan yang bercampur dengan tanah. Pendapat terkuat pembinasakan tersebut berupa ledakan lava yang membalik dan menelan kota tersebut yang juga disertai dengan hujan batu. Istri Nabi Luth turut diazab dengan azab yang

serupa oleh Allah karena dia membenarkan dosa-dosa dan penyimpangan kaum Nabi Luth.³⁹

Sebagaimana dalam penafsiran *Al-Gābirīn* dari beberapa kitab yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat beberapa sedikit perbedaan mengenai tafsir *Al-Gābirīn* yaitu: pertama, dalam Tafsir *Rūh al-Ma’āniy Al-Gābirīn* diartikan sebagai orang yang turut mendapat azab secara terus-menerus sampai meninggal akibat perbuatannya yang condong terhadap kaum yang ingkar.

³⁹ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur’an*, 2734

Kedua, dalam Tafsir Al-Misbah *Al-Gābirīn* diartikan sebagai perempuan tua. Kata ini digunakan dengan tujuan menghina istri Nabi Luth. Hal ini telah menjadi rahasia umum bahwa perempuan yang sudah berumur tetap enggan diberi julukan dengan sebutan perempuan tua. Quraish Shihab juga menafsirkan sebagai orang yang turut mendorong perbuatan kaum Nabi Luth, dalam artian dia turut mendukung perbuatan kaum Nabi Luth.

Ketiga, dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'an, Al-Gābirīn* diartikan dengan wanita tua yang bejat karena karena menyetujui perbuatan kaum bejat serta membantu mereka dalam kejahatan mereka yakni homoseksual. Selain disebut wanita bejat, Sayyid Qutub menafsirkan bahwa istri Nabi Luth turut diazab karena dalam hal manhaj dan akidahnya sangat berhubungan erat dengan kaum Nabi Luth.

Pandangan Umum *Fujoshi*

Perlu diketahui bahwa penikmat konten yang berbau homoerotis kebanyakan dari kalangan perempuan (*fujoshi*) dan sedikit dari kalangan laki-laki (*fudanshi*). Hal ini diungkapkan oleh pemilik akun TikTok dengan username *@syifakans* yang mengatakan bahwa alasan penikmat *boy's love* kebanyakan dari kalangan perempuan yang dikarenakan para wanita cenderung tidak rela jika pemeran laki-laki yang menjadi idamannya tersebut berpasangan dengan pemain perempuan hal tersebut dapat menimbulkan kecemburuan pada dirinya. Maka dari itu, para *fujoshi* lebih rela dan bahagia jika pemeran laki-laki yang menjadi idamannya

tersebut berpasangan dengan sesama laki-laki yang penampilan dari keduanya sama tampannya, daripada harus menahan cemburu karena melihat pemeran laki-laki idamannya dipasangkan dengan pemeran wanita.

Pengertian sederhana mengenai *fujoshi* ialah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan yang menggemari konten homoerotis, yakni menggambarkan hubungan percintaan antara dua lelaki. Istilah ini muncul pada tahun 1970-an ketika Takemiya Keiko dan Hagio Moto, pionir manga *boy's love* di Jepang mulai menerbitkan manga berjudul *Ki no Uta* dan *Tomasu no Heart*. Alasan dibuatnya manga dengan tema *boy's love* ini karena menurutnya di dalam diri manusia memiliki dua identitas gender, yaitu feminim dan maskulin, dan dengan membuat manga *BL* Takemiya bisa menggambarkan dualisme gender yang ada dalam diri manusia.⁴⁰

Arti dari kata *fujoshi* itu sendiri adalah gadis busuk, dimana pada awalnya istilah ini digunakan untuk mengejek perempuan yang menyukai *manga/manhwa BL* atau fiksi homoerotis. Istilah ini digunakan untuk mengejek karena para *fujoshi* ini dianggap menyukai suatu hal di luar kebiasaan normal, yaitu menyukai hubungan percintaan dua lelaki. Namun, seiring berkembangnya teknologi membuat semakin dikenalnya fiksi homoerotis di Jepang dan luar Jepang, membuat istilah *fujoshi* beralih

⁴⁰ Putri Andam Dewi, "Komunitas Fujoshi", hal.174

fungsi, tidak lagi digunakan untuk mengejek tetapi hanya sebuah sebutan untuk para perempuan yang menyukai fiksi homoerotis.

Putri Andam Dewi di dalam jurnalnya mengatakan bahwa penggemar manga *BL* di Indonesia pada umumnya adalah perempuan berusia 19 tahun hingga 30 tahun. Rata-rata dari mereka adalah mahasiswi dan karyawan. Namun setelah peneliti telusuri lebih jauh, ternyata saat ini *fujoshi* tidak hanya mahasiswi dan karyawan saja, pelajar dari kalangan SD dan SMP sudah banyak yang mengetahui konten fiksi homoerotis dan bahkan dengan terang-terangan mengatakan jika mereka adalah *fujoshi*.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa *fujoshi*, terdapat beberapa faktor yang membuat mereka menjadi *fujoshi*. Pertama, dari faktor ketidaksengajaan yang berujung penasaran. Meskipun terdengar remeh, namun faktanya ketidaksengajaan inilah yang berhasil membuat seseorang penasaran, seperti tidak sengaja menemukan tontonan dengan genre *boy's love* yang selalu muncul di beranda YouTube. Hal itu membuat seseorang penasaran hingga tertarik untuk menonton yang kemudian berujung candu. Tontonan disini berupa series, film, dan konten-konten yang menggiring pada hubungan antar dua lelaki.

Series dengan judul “*Kisah Seribu Bintang*” kerap kali muncul di beranda YouTube. Cover yang digunakan series tersebut dapat menarik penonton untuk menonton karena cover tersebut seperti cover drama Korea pada umumnya yang menceritakan kisah cinta seorang abdi negara. Namun siapa sangka ternyata series tersebut merupakan series *boy's*

love yang covernya dikemas seperti cerita cinta heteroseksual. Ada sebagian orang yang berhenti menontonnya ketika mengetahui bahwa series tersebut merupakan series *boy's love*, tetapi tidak sedikit yang berucap “*dah terlanjur nonton juga, jadi gas aja sampe selesai*”. Ketertarikan *fujoshi* terhadap konten homoerotis seringkali muncul secara natural. Jika kita tanyakan kenapa mereka menyukai konten seperti itu, mereka cenderung menjawab “*ya suka aja sih, kek beda aja, hubungan kek gitu lebih menyentuh hahaha*”. Dari jawaban tersebut terlihat mereka mengakui bahwa menonton *boy's love* jauh lebih menarik daripada menonton hubungan heteroseksual. Menonton *bl* dirasa memberikan suasana dan warna baru yang lebih menyenangkan bagi para *fujoshi*.

Faktor kedua, terjebak cover series *boy's love* yang menipu dan biasanya banyak muncul di beranda Instagram atau platform sosial media lainnya. Dalam kasus ini kebanyakan terjadi karena cover dari series ataupun bacaan yang bergenre homoerotis biasanya tidak menggambarkan bahwa series atau bacaan tersebut mengandung unsur homoerotis. Ada beberapa series yang bercoverkan seperti bergenre horor thriller, dimana para penonton akan menganggap bahwa tontonan tersebut benar-benar menceritakan kisah horor thriller, tanpa mengetahui bahwa series atau bacaan tersebut bergenre homoerotis. Contohnya seperti cover pada series yang berjudul “*DFP (Dead Friends Forever)*”. Ada yang bercoverkan sekumpulan mahasiswa, dimana para penonton yang tidak teliti melihat gambar pada cover tersebut yang sekilas hanya seperti lingkaran

pertemanan akan menganggap bahwa tontonan tersebut merupakan series dengan genre persahabatan bukan series *boy's love*. Contohnya seperti cover pada series yang berjudul “*We Are*”

Faktor ketiga mengapa mereka menjadi *fujoshi* adalah ikut arus yang sedang trend. Seseorang yang sering mendengar, melihat, atau bahkan selalu mengikuti sesuatu yang sedang ngetrend, lambat laun juga akan muncul rasa penasaran. Sama halnya jika seseorang tersebut sering mendengar, melihat, dan mengikuti konten yang bergenre homoerotis, lambat laun mereka juga bisa tertarik untuk memasuki dunia *fujoshi*. Dalam hal ini dua orang responden mengakui bahwa awalnya mereka bukanlah *fujoshi*, melainkan fandom K-Pop. Dari sanalah mereka mengenal dunia *shipping*, yaitu budaya populer fandom K-Pop dimana para fans K-Pop memasangkan sesama idol K-Pop, baik dengan idol dari band lain maupun dalam satu band yang sama dan mereka berharap hubungan tersebut menjadi nyata yang tentu saja ini hanyalah fantasi mereka. Dari *shipper* K-Pop itulah yang menjadikan mereka mengikuti perilaku *shipper* K-Pop dan berujung menonton series dan film-film *boy's love*.

Faktor keempat, yaitu ketertarikan pada visual para pemain. Sebagaimana preferensi wanita pada umumnya menyukai penampilan yang menarik, faktor ini menjadi faktor terbesar bagi para *fujoshi* dalam menikmati konten *boy's love*. Ketertarikan visual ini menjadi daya pikat mereka menonton konten *boy's love*. Jika parasnya tidak menarik, mereka

cenderung tidak melanjutkan menonton konten tersebut. Sebaliknya, semakin tampan pemainnya maka mereka semakin tergiila-gila.

Faktor kelima adalah jalan cerita series atau film yang menarik. Mereka mengakui bahwa series ataupun film *boy's love* memiliki alur yang susah ditebak dan jalan ceritanya yang sangat menarik. Tema yang ditawarkan juga sangat beragam mulai dari cerita kerajaan, horor, reinkarnasi, mafia, dan lain sebagainya. Hal ini membuat mereka lebih menyukai menonton series atau film *boy's love* daripada sseries atau film heteroseksual yang alur ceritanya mudah ditebak serta tema yang monoton.

B. Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur

Perlu diingat bahwa tujuan hermeneutika Paul Ricoeur adalah pemahaman. Hal ini disebabkan karena hermeneutik didasarkan pada premis bahwa teks-teks tidak hanya mengatakan sesuatu tentang dirinya saja, tetapi mengenai dunia yang lebih luas. Oleh karena itu, membaca teks dengan menggunakan hermeneutika, akan membuat kita mendapatkan pemahaman yang jauh lebih luas dan terbuka dengan fakta dunia, dengan kata laini kita tidak hanya mendapatkan makna-makna secara literal saja.

Hermeneutika Paul Ricoeur bertujuan untuk menyingkap intensi tersembunyi di balik simbol-simbol. Proses menyingkap intensi yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut berlangsung sesuai dengan lingkaran hermeneutikanya yaitu yang pertama tahap semantik. Tahap ini Paul Ricoeur membawa pembacanya untuk memahami terlebih dahulu

teks tersebut dengan cara menebak atau mengira-ngira makna teks. Tahap ini merupakan tahapan memahami paling awal, yang artinya kita mencoba memahami teks secara umum, dan belum menyangkut detailnya. Moment ini disebut dengan *pre-reflective understanding*. Pada moment ini teks berkemungkinan besar untuk menyuguhkan berbagai makna.⁴¹

Kemudian tahapan yang kedua Paul Ricoeur mengajak pembacanya untuk merenungkan secara filosofis.⁴² Pada tahap ini pembaca mulai mencari penjelasan kritis tentang teks tersebut, yakni penyangkut pemaknaan awal saat teks tersebut diturunkan. Hal ini pembaca dapat mencarinya di asbabun nuzul teks tersebut atau bisa didapatkan dengan melihat pada pemaknaan penafsiran dari beberapa kitab Tafsir klasik.

Tahapan yang ketiga yaitu tahap appropriation, yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks, dan tahap ini merupakan puncak dari proses penafsiran.⁴³ Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan peleburan makna, yakni dengan dengan melebur cakrawala yang digambarkan teks dengan cakrawala peneliti, sehingga teks menjadi milik peneliti yang dipahami sesuai dengan konteks peneliti.⁴⁴

1. Aplikasi Prinsip Pemahaman Hermeneutika Paul Ricoeur

a. Tahap Semantik

Pada tahapan ini, teks akan dimaknai dari simbol ke simbol, kata ke kata, tahap ini akan mengungkap makna tekstual dengan menggunakan

⁴¹ Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Jakarta:Kencana), 61

⁴² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 251

⁴³ Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, 62

⁴⁴ Firdat Cyilmia "Hate Speech", 72

analisis linguistik. Tahap ini berfungsi untuk menjelaskan dan mendapatkan makna seobjektif mungkin. Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan makna kalimat atau lafadz yang dimaksud dengan bantuan kitab tafsir yang menjelaskan tentang unsur kebahasaannya seperti kitab Tafsir *Rūh al-Ma'āniy* karya al-Alusi

Perlu digarisbawahi terlebih dahulu, bahwa dalam tiga ayat yang telah peneliti sebutkan, terdapat beberapa kata kunci yang akan peneliti bahas, yaitu: pertama, (اهله) artinya keluarganya. Keluarga Nabi Luth yang diselamatkan oleh Allah dari azab pembinasaaan adalah seluruh keluarganya yang beriman kepadanya dan seluruh kaumnya yang mengikuti agamanya serta beriman kepada Nabi Luth. Di dalam keluarga sendiri ada pengecualian di dalamnya yakni istrinya yang ternyata kafir dan mendorong perbuatan kaum Nabi Luth yang ingkar. Jadi istri Nabi Luth tidak termasuk keluarga yang ditolong oleh Allah SWT. cakrawala yang tergambar dari redaksi ini adalah Allah tidak akan menyelamatkan siapapun yang ingkar meskipun itu merupakan keluarga nabi.

Kedua, (امراه) artinya perempuan. Perempuan yang dimaksud adalah istri Nabi Luth. Terdapat tiga panggilan istri dalam Al-Qur'an, yakni امراه، زوجة dan زوج. Pada ayat ini Allah menggunakan kata امراه karena hubungan antara Nabi Luth dan istrinya hanya sebatas pada hubungan fisik dan tidak sepemikiran serta tidak adanya rasa cinta di dalamnya.⁴⁵

⁴⁵ Harits Fadlly, "Panggilan Istri dalam Al-Qur'an" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 6 Desember 2018, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/panggilan-istri-dalam-al-qur-an>

Perbedaan keimanan antara Nabi Luth dan istrinya inilah yang menjadi isyarat digunakannya kata *imra'ah* sebagai penyebutan istri di dalam ayat ini. Cakrawala yang tergambar adalah Allah mengisyaratkan bahwa meskipun keluarga bahkan suami seorang perempuan merupakan orang yang beriman dan bertakwa, tidak menutup kemungkinan jika perempuan tersebut akan ingkar kepada Allah. Hal ini disebabkan karena persoalan keimanan merupakan persoalan individu seseorang.

Ketiga (عجوزا) artinya perempuan tua. Perempuan tua yang dimaksud disini adalah istri Nabi Luth. Pada ayat ini Allah menggunakan kata '*ajūzan* yang artinya perempuan tua karena Allah mengisyaratkan bahwa tidak sulit bagi Allah untuk menghancurkannya karena tuanya perempuan tersebut. Berbeda dengan perempuan muda yang masih ada gairah besar untuk melawan dan bertahan. Dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani dijelaskan bahwa wanita tua disini adalah istri Nabi Luth yang merupakan wanita kafir yang condong dengan perbuatan kaum Nabi Luth. Kemudian di dalam Tafsir Al-Misbah penggunaan kata '*ajūzan* ini adalah sebagai bentuk ejekan kepada istri Nabi Luth, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa wanita sangat enggan disebut tua meskipun dirinya sebenarnya memang sudah tua. Dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* kata '*ajūzan* diartikan sebagai wanita tua yang bejat. Mendapat imbuhan bejat karena wanita tua tersebut turut mendukung perbuatan bejat kaum Nabi Luth. Cakrawala yang terbentuk adalah Allah dengan sangat mudah untuk memberi azab kepada mereka yang ingkar kepada Allah.

Keempat (الغبرين) Artinya tertinggal (mendapat azab). *Al-Gābirīn* diambil dari kata *gabara* yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat tinggal. Dalam hal ini diam yang dimaksud adalah diam di tempat tinggalnya yang telah Allah takdirkan tempat itu akan diturunkan azab pembinasaaan. Diam disini juga bisa berarti enggan keluar untuk berhijrah sehingga dia termasuk salah seorang yang tertinggal bersama orang yang mati terkena siksa karena condongnya dia kepada kaum tersebut, kemudian Allah terus-menerus menyiksanya sampai akhir hayatnya

b. Tahap Refleksi/Fenomenologis

Pada tahap ini kita akan mengkaji dimana makna suatu pernyataan dipahami melalui kajian realitas, situasi, atau problem historis saat pernyataan itu muncul. Dalam hal ini kita mencoba memahami maksud Allah menurunkan ayat tersebut. Pada tahap ini kita bisa mendapatkan pemahaman dari konteks pada masa itu atau bisa didapatkan melalui asbabun nuzul ayat yang dimaksud.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa tidak semua ayat di dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul. Namun kitab bisa berkiblat pada firman Allah dalam QS. Hud ayat 120 yang artinya “dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.”⁴⁶ Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa kisah para rasul

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 235

yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad adalah benar-benar ada dan kisah tersebut merupakan nasihat serta peringatan bagi orang-orang yang beriman. Adanya kisah-kisah yang diceritakan kepada Nabi Muhammad sudah selayaknya kita sebagai manusia meneladani perbuatan baik yang sudah dicontohkan oleh Nabi dan umatnya yang taat dan juga berhati-hati serta mengambil hikmah dan nasihat dari kisah nabi bersama umatnya yang ingkar.

c. Tahap Eksistensial/Apropriasi

Tahap selanjutnya adalah pemaknaan secara eksistensial/apropriasi. Tahap ini berfungsi untuk memahami berdasarkan konteks peneliti. Pada tahapan ini peneliti mengintegrasikan makna antara cakrawala yang dijelaskan dalam teks dengan cakrawala peneliti untuk memperoleh makna subjektif dan memproduksi makna baru sesuai cakrawala peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan apropriasi antar subjek sangat mungkin berbeda karena ditentukan oleh riwayat pengalaman peneliti sebelumnya.

Sebelum memasuki pada tahap apropriasi, peneliti akan menggambarkan terlebih dahulu cakrawala peneliti. Karena pada tahap ini akan dilakukan peleburan makna antara cakrawala yang digambarkan oleh teks dengan cakrawala peneliti.

Peneliti lahir dan tumbuh di sebuah desa, tepatnya Desa Dawuhan, Kecamatan Tenggarang yang terletak di Kabupaten Bondowoso. Peneliti berada di lingkup keluarga yang berpikiran terbuka terhadap segala hal

dan tidak begitu agamis, tetapi masih menjunjung tinggi perihal ibadah dan sopan santun.

Peneliti menempuh pendidikan SD dan SMP di sekolah umum, dalam artian bukan sekolah yang fokus pada pengajaran agama. Kemudian menempuh pendidikan SMA di sebuah pondok pesantren ternama dan cukup besar di Jawa Timur. Sebagaimana rumor yang beredar di kalangan santri, yang mengatakan bahwa *belum dikatakan pondok besar, jika masih belum ada yang namanya cinta sesama jenis*. Dengan adanya rumor tersebut peneliti mulai mengetahui bahwa LGBT benar adanya. Mengikuti hal tersebut, peneliti juga menemukan bahwa di kalangan santri sendiri terjadi pro kontra. Ada yang sangat membenci hal tersebut terjadi, dan ada pula yang turut mendukung perbuatan mereka seperti mendamaikan kedua pelaku saat sedang bertengkar, serta memberi masukan ketika kedua pelaku mendapat masalah,.

Setelah beranjak kuliah, tahun pertama peneliti hidup di era covid-19. Di tahun tersebut era teknologi juga semakin canggih. Kondisi isolasi mandiri yang mengharuskan kita berdiam diri di rumah membuat kemajuan teknologi semakin terasa. Dunia bisa digenggam dengan tangan, kita bisa mengetahui segala hal hanya dengan bantuan internet dan *handphone*. Luasnya jangkauan media sosial memudahkan kita mengakses segala hal, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemajuan teknologi juga membuat kita bisa mencari dan berbagi informasi sesuai keinginan kita. Hal tersebut

memberikan banyak dampak positif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga memberikan dampak negatif.

Kemudahan teknologi inilah yang mengenalkan dunia *yaoi/boy's love* kepada pengguna internet. *Yaoi/boy's love* adalah sebuah karya yang bergenre homoerotis. Genre *boy's love* mengisahkan hubungan antar pria yang romantis dan manis, dan adegannya hanya sebatas pegangan tangan dan pelukan saja, sedangkan *yaoi* merupakan genre yang levelnya satu tingkat lebih vulgar daripada *boy's love* dimana adegannya bisa sampai ciuman bahkan sampai pada tahap berhubungan seksual.⁴⁷ Mengikuti perkembangan *yaoi/boy's love*, muncullah golongan orang-orang yang menyampaikan minatnya terhadap genre tersebut. Golongan yang menyampaikan minatnya serta menyukai genre jenis ini disebut dengan *fujoshi /fudanshi*.

Islam sebagai agama yang paling sempurna, memiliki Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat manusia, yang di dalamnya berisi perintah dan larangan Allah SWT.. Salah satu larangan Allah dalam Al-Qur'an adalah yang termaktub dalam QS Al-Isra' ayat 32 yang artinya "*dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk*"⁴⁸. Sesuai dengan hadist Nabi bahwa zina ternyata tidak hanya melakukan hubungan badan dengan yang bukan mahrom, tetapi seluruh anggota badan bisa melakukan perbuatan zina.

⁴⁷ Misbach Ulchairi, "Dunia Maya *Fujoshi*," 2

⁴⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 285

Menonton sesuatu yang berbau homoerotis bisa dikatakan sebagai zina mata, karena zinanya mata adalah melihat.

Dalam Islam sangat tegas mengharamkan hubungan seksual sesama jenis, baik perempuan dengan perempuan maupun laki-laki dengan laki-laki. Berbeda dengan kebanyakan dosa lainnya, perilaku LGBT tidak bisa dicari pembenaran alasannya. Sudah sepatutnya kita sebagai umat beragama turut mengutuk perbuatan LGBT.

Berdasarkan penafsiran dari beberapa mufassir klasik maupun modern yang telah peneliti paparskn sebelumnya, ada beberapa faktor yang membuat Walimah istri Nabi Luth turut diazab oleh Allah, diantaranya karena kedurhakaannya kepada suami, menghalangi dakwah nabi, mendukung perbuatan kaum Luth, dan kesamaan manhaj serta akidahnya dengan kaum Luth. Oleh karena itu, Allah memasukkan istri Nabi Luth dalam golongan *Al-Gābirīn* atau orang-orang yang tertinggal. Maksudnya istri Nabi Luth tertinggal bersama orang-orang yang terkena azab pembinasaan dikarenakan ia turut mendukung perbuatan melenceng kaum Nabi Luth.

Berbeda dengan kebanyakan orang yang menentang keras LGBT, beberapa *fujoshi/fudanshi* justru dengan terang-terangan mendukung kaum LGBT. *Fujoshi/fudanshi* merupakan kelompok orang yang menyukai sesuatu yang berbau homoerotis. Jika seseorang sudah terlalu lama menyukai sesuatu yang berbau homoerotis, lambat laun mereka akan menormalisasi perilaku LGBT. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuara

ayat 171, An-Naml ayat 57, dan Al-Ankabut ayat 33 jika kita kembali melihat tujuan diturunkannya ayat ini maka bisa disimpulkan bahwa ayat cerita tersebut mengandung peringatan bagi kita bahwa mendukung perilaku homoseksual akan membuat kita turut diazab oleh Allah sebagaimana azab yang diturunkan kepada kaum Nabi Luth.

Selanjutnya peneliti mencoba memahami perihal *fujoshi* bagaimana bisa mengarah pada perbuatan Walimah istri Nabi Luth as berdasarkan ayat-ayat yang telah peneliti paparkan dengan menggunakan pemahaman teori hermeneutika Paul Ricoeur. Berikut data perilaku *fujoshi* terutama muslimah yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta pengaruh pemikirannya terhadap eksistensi LGBT yang peneliti peroleh dari berbagai platform media sosial.

Perilaku pertama yang ditunjukkan mereka adalah mereka akan menyembunyikan status mereka sebagai seorang *fujoshi*. Mereka cenderung menyembunyikannya karena mereka sadar bahwa hal yang mereka sukai merupakan hal yang masih tabu bagi kebanyakan orang. Mereka hanya berani mengungkap diri mereka kepada sesama *fujoshi/fudanshi*.

Yang kedua, mereka sangat menyukai series/film homoerotis, hal ini dapat dilihat dari jumlah hastag yang mereka naikan di aplikasi twitter. Melalui cuitannya di twitter, mereka terlihat sangat menikmati series/film tersebut, dan tak jarang pula mereka merasa kesal jika ada seorang wanita

menjadi orang ketiga dalam hubungan gay tersebut. Mereka juga sangat antusias ketika couple mereka mendapat projek series baru.

Yang ketiga, mereka merasa senang ketika couple series mereka melakukan *fanservice*. *Fanservice* adalah interaksi para pemain yang sudah diatur oleh agensi atau kontak kerja mereka untuk menyenangkan dan menarik perhatian para penggemar. *Fanservice* yang diberikan para pemain *boy's love* tersebut juga bermacam-macam, mulai dari pegangan tangan, pangku-pangkuan, games yang menjerumus kepada *skinship* yang berlebihan, serta interaksi yang mereka suguhkan di sosial media masing-masing. Dengan adanya *fanservice* tersebut para penggemar merasa senang yang semakin mengidolakan mereka. Tidak hanya itu, mereka lambat laun akan menganggap bahwa hubungan yang dimiliki keduanya adalah hubungan yang nyata.

Yang keempat, sebagian dari mereka tidak segan-segan untuk mengajak temannya untuk ikut menonton series/film *boy's love*. Mereka akan senang jika temannya ikut menonton dan terjerumus pula dalam lingkaran *fujoshi/fudanshi*, karena dengan itu mereka bisa saling berbagi informasi terkait series atau couple yang mereka idolakan. Mereka juga turut mempromosikan series/film yang masih *on going* maupun yang masih belum tayang melalui akun sosial media yang mereka miliki termasuk *instagram/whatsapp story*.

Yang kelima, mereka merasa sedih jika couple yang mereka idolakan ternyata bukan pasangan di dunia nyata. Mereka akan merasa

kecewa jika sikap manis yang ditunjukkan kedua pria tersebut kepada fans selama ini hanya di depan kamera saja. Mereka secara terang-terangan akan mengatakan sedih dan kecewa jika couple yang mereka idolakan tidak sedekat dulu.

Yang keenam, sebagian dari *fujoshi/fudanshi* secara terang-terangan ikut merayakan *Pride Month* atau bulan kebanggaan kelompok LGBT terlihat dari postingan yang mereka bagikan ketika *Pride Month* berlangsung. Banyak pula yang secara terang-terangnya menyatakan harapannya agar LGBT segera dilegalkan.

Dari berbagai perilaku *fujoshi* yang sudah peneliti paparkan diatas, ditemukan beberapa perubahan pola pikir mereka sebelum dan sesudah menjadi *fujoshi* antara lain: yang pertama, sebelum menjadi *fujoshi* mereka sangat menentang kaum LGBT, namun setelah menjadi *fujoshi* sebagian mereka bersikap biasa saja dan berpikir bahwa dua pria yang saling mencintai juga berhak hidup bahagia seperti pasangan normal pada umumnya.

Yang kedua, sebelum menjadi *fujoshi* mereka merasa biasa saja ketika melihat kedekatan antara dua pria, namun setelah menjadi *fujoshi* pandangan mereka mulai berbeda ketika melihat kedekatan antara dua pria. Sebagian dari mereka akan tersenyum senang melihat kedekatan antara dua pria, mereka secara otomatis berpikir bahwa keduanya memiliki hubungan spesial, mereka juga akan menerka-nerka siapa yang

menjadi seme dan uke. Seme biasanya terlihat lebih maskulin dan gagah daripada uke yang terlihat lebih feminim.

Ketiga, sebelum menjadi *fujoshi* mereka bersikap seperti orang pada umumnya yakni menjodoh-jodohkan sesama teman yang belum mempunyai pasangan. Dalam hal ini tentunya teman yang dipasangkan adalah pria dan wanita, namun setelah menjadi *fujoshi* yang mereka pasangkan adalah sesama teman prianya. Teman prianya yang terlihat gagah dipasangkan dengan teman prianya yang lain yang terlihat lebih feminim. Mereka berpikir pria yang terlihat lebih gagah bisa melindungi pria yang terlihat lebih feminim.

Perubahan pola pikir yang peneliti paparkan di atas tidak terjadi kepada semua *fujoshi*, tetapi hanya terjadi kepada sebagian *fujoshi* saja. Masih banyak *fujoshi* yang masih sadar bahwa hal yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik dan dilarang oleh agama. Selama menonton series yang berbau homoerotis mereka tidak membenarkan apa yang dilakukan, dan mereka terus merasa berdosa akan hal yang dilakukannya. Ada pula yang hanya menyukai tontonannya saja, dalam artian di dunia nyata dia merasa jijik apabila menemukan dua pria bersikap mencurigakan.

Berdasarkan uraian di atas, apropriasi peneliti tentang interpretasi teks Al-Qur'an surat Asy-Syuara ayat 171, An-Naml ayat 57, dan Al-Ankabut ayat 33 mengenai *Al-Gābirīn* adalah bahwa teks tersebut menampilkan perkara penting untuk ditadabburi. Teks tersebut

mengajarkan bagaimana kita harus membatasi apa yang kita tonton dan bagaimana harus bertanggung jawab terhadap tontonan yang kita tonton. Terlalu lama menjadi *fujoshi/fudanshi* akan mengakibatkan perubahan pola pikir seseorang terhadap eksistensi kaum LGBT. Lambat laun seseorang yang terlalu lama menjadi *fujoshi/fudanshi* akan menormalisasi perilaku kaum LGBT dan turut membenarkan perilaku mereka dengan dasar hak asasi manusia.

Kembali lagi kepada tujuan hermeneutika Paul Ricoeur yakni menghilangkan misteri yang terdapat dalam simbol. Kita diajak untuk menarik makna pada konteks masa lalu kemudian diaktualkan ke masa sekarang sehingga makna teks menjadi produktif. Dengan kata lain kita diajak untuk merekontekstualisasikan teks ke horizon peneliti dengan tujuan agar wacana tetap hidup di masa kini dan dapat memproduksi makna baru.

Dalam kitab tafsir yang sudah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan makna dari *Al-Gābirīn* adalah wanita kafir yang turut diberi azab pembinasaaan oleh Allah karena membela, mendukung, serta membenarkan perilaku kaum homoseksual. Meskipun secara kasat mata tidak menjadi bagian dari LGBT, tetapi bagi Allah jika seseorang membela, mendukung, serta membenarkan perilaku LGBT otomatis seseorang tersebut sudah menjadi bagian dari kaum LGBT.

Untuk menyelaraskannya pada masa kini dimana masyarakat khususnya muda mudi sudah mulai *open minded* dan membuka diri

terhadap dunia luar, maka pemaknaan yang dapat diambil oleh peneliti terkait makna dari *Al-Gābirīn* adalah *yang pertama*, istri Nabi Luth tidak mempercayai kenabian suaminya, dan menyembunyikan kekafirannya. Menurut peneliti hal ini selaras dengan para *fujoshi/fudanshi* yang menyembunyikan status *fujoshi/fudanshinya* kepada khalayak umum. Mereka paham hal yang dilakukannya merupakan perbuatan dosa yang membuatnya memilih untuk menyembunyikan status *fujoshi/fudanshinya* kepada banyak orang. Di dalam mereka secara terang-terangan menyukai hubungan sesama jenis, tetapi di luar mereka bersikap seolah-olah tetap menentang kaum LGBT

Keselarasan yang kedua, ketika istri Nabi Luth membocorkan kedatangan tamu Nabi Luth kepada kaum Nabi Luth dengan tujuan agar ketiga tamu Nabi Luth bisa dijadikan objek oleh mereka untuk melakukan perbuatan tidak senonoh mereka. Hal ini selaras dengan para *fujoshi* yang senang menjodohkan sesama teman prianya. Teman prianya yang terlihat gagah dipasangkan dengan teman prianya yang lain yang terlihat lebih feminim. Mereka berpikir pria yang terlihat lebih gagah bisa melindungi pria yang terlihat lebih feminim.

Keselarasan yang ketiga adalah dukungan istri Nabi Luth kepada kaum Nabi Luth. Hal ini selaras dengan para *fujoshi* yang telah lama terjun dalam dunia *fujoshi/fudanshi* dimana lambat laun mereka akan menormalisasi dan turut mendukung perbuatan LGBT dengan alasan hak

asasi manusia dan berpikir mereka juga berhak hidup bahagia bersama dengan orang yang dicintainya.

Keselarasan yang keempat adalah kesamaan manhaj serta akidah antara istri Nabi Luth dengan kaum Nabi Luth. Hal ini selaras dengan *fujoshi/fudanshi* khususnya para *fudanshi* yang kebanyakan merupakan bagian dari LGBT. Peneliti banyak menemukan para *fudanshi* memiliki kepribadian yang feminim bahkan peneliti juga menemukan fakta bahwa para *fudanshi* secara terang-terangan mencari pasangan sesama gender di grup Telegram, Twitter dan terkadang mencari di kolom komentar akun TikTok yang memposting konten homoerotis. Hal ini juga disampaikan secara terang-terangan oleh pemilik akun TikTok dengan username @syifakans yang mengatakan bahwa laki-laki yang menyukai *boy's love* (*fudanshi*) adalah bencong atau merupakan bagian dari kalangan LGBT sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya selaras dalam hal manhaj.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil pemaknaan bahwa kisah ini menjadi kisah simbolik agar manusia dapat berhati-hati dan membatasi tontonan yang dapat merusak perspektif kita terhadap kaum LGBT. Menonton *boy's love* dengan menyadari bahwa perbuatan itu salah serta tetap mengingkari dalam hati termasuk perbuatan dosa dan pelakunya hanya disebut dengan pelaku maksiat. Menonton BL juga dapat mengeluarkan kita dari agama apabila dengannya kita berpotensi meragukan hukum Allah, yakni mengharamkan adanya LGBT dan turut

mendukung kaum LGBT. Mendukung dalam konteks ini adalah membenarkan perbuatan mereka, dimana perbuatan mereka sangat diharamkan oleh Allah.

2. Analisis Perbandingan Penafsiran Para Mufassir dengan Apropriasi/Eksistensial

Tabel 4.1

No.	Term	Tafsiran	Apropriasi
1.	<p>اهله (keluarganya)</p>	<p>Tafsir Rūh al-Ma'āniy memaknai dengan seluruh keluarganya yang beriman dan juga seluruh kaum yang beriman dan menganut agamanya</p> <p>Tafsir Al-Misbah memaknai keluarga bukan hanya istri dan anaknya, tetapi seluruh pengikutnya yang beriman kepadanya</p>	<p>Pada masa kini dapat diartikan sebagai seluruh umat yang beriman kepada Allah, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya serta turut mengutuk perbuatan yang telah Allah larang.</p>

		<p>Tafsir Ft Zilālil Qur'an</p> <p>memaknai seluruh keluarganya kecuali istrinya</p>	
2.	<p>عجوزا (wanita tua)</p>	<p>Tafsir Rūh al-Ma'āniy</p> <p>memaknai dengan wanita kafir yang condong dengan perbuatan kaum Nabi Luth. Ajuz juga dimaknai dengan wanita tua untuk mengisyaratkan bahwa begitu mudahnya bagi Allah untuk menghancurkannya.</p> <p>Tafsir Al-Misbah</p> <p>memaknai sebutan wanita tua sebagai bentuk penghinaan kepada istri Nabi Luth karena wanita yang sudah berumur enggan</p>	<p>Pada masa kini dapat diartikan sebagai seseorang (baik wanita maupun pria) yang mendukung dan membela kaum LGBT. Juga dapat diartikan sebagai seseorang yang jalan hidupnya seperti kaum LGBT meskipun secara kasat mata bukan merupakan bagian dari LGBT. Dengan kata lain para <i>fujoshi/fudanshi</i> yang di dalam hatinya sudah meragukan hukum Allah terhadap adanya</p>

		<p>disebut sebagai wanita tua.</p> <p>Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'an</i> memaknai wanita tua dengan wanita tua yang bejat karena membantu dalam kejahatan kaum Nabi Luth. Dimaknai juga sebagai wanita yang manhaj serta akidahnya sama dengan kaum Nabi Luth.</p>	<p>kaum LGBT dengan menghalalkan serta membenarkan kaum LGBT dengan dasar hak asasi manusia dapat disamakan maknanya dengan istri Nabi Luth yang Allah beri azab pembinasaaan seperti azab yang menimpa kaum Nabi Luth.</p>
3.	<p>امراه (perempuan)</p>	<p>Tafsir <i>Rūh al-Ma'āniy</i> memaknai sebagai istri Nabi Luth</p> <p>Tafsir Al-Misbah memaknai sebagai istri Nabi Luth</p> <p>Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'an</i> memaknai sebagai istri Nabi Luth</p>	
4.	<p>الغبرين (tertinggal)</p>	<p>Tafsir <i>Rūh al-Ma'āniy</i> memaknai sebagai orang</p>	<p>Term ini merupakan peringatan kepada</p>

		<p>yang tertinggal bersama dengan kaum yang ingkar karena condongnya ia terhadap kaum Nabi Luth. Dimaknai juga sebagai orang yang terkena azab karena menyembunyikan kekafirannya dan berpaling dari keluarganya</p> <p>Tafsir Al-Misbah Allah memberi azab memaknai dengan orang yang diam bertempat tinggal, yakni diam di tempat tinggalnya dan enggan keluar untuk berhijrah</p> <p>Tafsir Fī Zilālil Qur'an memaknai dengan istri Nabi Luth turut diazab dengan azab yang serupa oleh Allah karena dia</p>	<p>siapa saja yang mendukung, membantu, condong kepada kaum LGBT dan tidak ada kemauan untuk hijrah atau meninggalkan kecondongannya terhadap kaum LGBT, maka kelak akan Allah beri azab sebagaimana Allah memberi azab kepada istri Nabi Luth</p>
--	--	---	--

		<p>membenarkan dosa-dosa dan penyimpangan kaum Nabi Luth</p>	
--	--	--	--

Dengan menggunakan tabel yang disajikan peneliti di atas, kita dapat mempertimbangkan apakah terdapat persamaan, perbedaan atau perubahan makna antara penafsiran para mufassir dengan apropriasi peneliti. Dari beberapa istilah yang dipahami oleh beberapa mufassir dan telah peneliti paparkan, peneliti simpulkan bahwa terdapat persamaan, perbedaan, dan perluasan makna yang terjadi. Dalam penceritaan kisah istri Nabi Luth peneliti menunjukkan adanya perluasan makna dimana peneliti memperluas maknanya menjadi seorang laki-laki maupun perempuan (*fujoshi/fudanshi*) yang memiliki kecondongan terhadap kaum LGBT dengan perilaku-perilaku yang mengarah kepada mendukung serta membela kaum LGBT baik secara terang-terangan maupun membenarkan dalam hati adalah termasuk golongan orang yang tertinggal, yakni orang-orang yang Allah tetapkan menjadi bagian dari orang yang akan Allah timpakan azab. Selama ketika menonton hati para *fujoshi/fudanshi* masih mengingkari dan menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan adalah dosa, maka peneliti menyimpulkan bahwa perbuatan tersebut hanya sampai pada ranah pelaku maksiat. Berbeda dengan para *fujoshi/fudanshi* yang memiliki perilaku senang menjodohkan teman sesama jenis, turut merayakan *pride month* kaum LGBT, menghalalkan perilaku LGBT,

meragukan hukum Allah terhadap pelaku LGBT ataupun yang dalam hati kecilnya telah membenarkan tontonannya dan sudah condong kepada perbuatan LGBT, maka *fujoshi/fudanshi* tersebut sudah sampai pada ranah perilaku yang selaras dengan perilaku Walimah istri Nabi Luth.

Kita tidak lagi memandang kisah ini hanya sebagai cerita sejarah saja, penceritaan kisah ini mengandung peringatan bagi kita semua khususnya muda-mudi agar dapat menjaga tontonan dan menyaring tontonan yang akan kita tonton. Kita harus menjaga sikap dan berhati-hati dengan pola pikir kita di zaman modern ini. Kita tidak boleh membenarkan perbuatan melenceng seseorang dengan alasan hak asasi manusia. Jika kita mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik bahkan dibenci dan sangat diharamkan oleh Allah, kita harus turut mengharamkannya. Kita tidak boleh menutup mata dan cuek terhadap kedzoliman yang terjadi. Kita harus menentang dengan tegas apa yang Allah haramkan. Perbuatan yang berpotensi membuat kita untuk terjerumus kepada hal yang tidak baik sudah sepatutnya kita hindari termasuk menonton series *boy's love* yang sangat berpotensi merusak perspektif kita terhadap eksistensi kaum LGBT.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makna *Al-Gābirīn* menurut perspektif tafsir klasik dan tafsir modern adalah:
 - a. Orang yang turut mendapat azab secara terus-menerus sampai meninggal akibat perbuatannya yang condong terhadap kaum homoseksual
 - b. Orang yang mendapat azab karena turut mendorong perbuatan kaum Nabi Luth, dalam artian dia turut mendukung perbuatan kaum Nabi Luth
 - c. Wanita tua yang bejat karena menyetujui perbuatan kaum bejat serta membantu mereka dalam kejahatan mereka yakni homoseksual
 - d. Istri Nabi Luth turut diazab karena dalam hal manhaj dan akidahnya sangat berhubungan erat dengan kaum Nabi Luth.
2. Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *Al-Gābirīn* berdasarkan pemahaman Al-Qur'an surat Asy-Syuara ayat 171, An-Naml ayat 57, dan Al-Ankabut ayat 33 menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur adalah *fujoshi/fudanshi* yang memiliki kecondongan terhadap kaum LGBT dengan perilaku-perilaku yang mengarah kepada mendukung serta membela kaum LGBT baik secara terang-terangan maupun membenarkan dalam hati adalah termasuk golongan orang yang tertinggal, yakni orang-orang yang Allah tetapkan menjadi bagian dari orang yang akan Allah timpakan azab. Dengan demikian *fujoshi/fudanshi* yang tergolong dari orang-orang yang tertinggal harus memiliki beberapa kriteria khusus yakni *fujoshi/fudanshi* yang turut

membenarkan dalam hati tontonan yang berupa konten homoerotis, menormalisasi perilaku-perilaku LGBT, membela hak-hak kaum LGBT dengan dasar hak asasi manusia, serta turut mendukung kaum LGBT dengan alasan mereka juga berhak bahagia seperti pasangan heteroseksual pada umumnya serta telah ragu terhadap hukum Allah terhadap pelaku LGBT.

B. SARAN

Dalam pemahaman interpretasi tidak mengenal titik akhir. Interpretasi selalu bersifat *open minded*, karena pemahaman setiap individu sangatlah berbeda tergantung dimana dan bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang. Peneliti menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini dan banyak pula hal yang dapat dikaji lebih dalam, sehingga upaya interpretasi masih perlu dikembangkan. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan adanya penelitian yang dapat melanjutkan, mengkritisi, atau mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian ini sehingga dapat memberikan argumen yang lebih kuat melalui metode pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. *Metode Penelitian Kalitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Alusi(al). *Tafsir Rūh al-Ma'āniy fī Tafsir Al-Qur'an al-'aẓīm wassab'i al-maṣāniy*, juz X. Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- Ansori. *Tafsir Al-Asrār*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta:Almahira, 2016
- Dzahabi(adz). *Dosa-dosa Besar*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Introduction to Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur: t.p, 2016
- Qutub, Sayyid. *Fī Zilālil Qur'an* juz V. Kairo: Dar Al-Syarūq, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir AL-Misbāh*. Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Thalib, Abdullah Abdul. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Sulawesi Tengah, 2018.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Wadud, Abd. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016

Skripsi

- Cyilmia, Firgat. "Hate Speech: Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Maknun, Lu'luil. "Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutika Paul Ricoeur", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Tadzakaroh, Dewi Nur. "Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Ulchairo, Misbach. "Dunia Maya *Fujoshi*: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus: 5 *Fujoshi* dalam Komunitas Grup Telegram "Raikantopeni")." Skripsi, Universitas Andalas, 2022.

Artikel/Jurnal

Anugerah, Nur Ramadhan Syah "Memahami Bentuk Kitab Tafsir Al-Qur'an, Begini Bedanya Antara Tafsir klasik dan Modern", 3 Agustus 2023, <https://www.moeslimchoice.com/kajian/9679695656/memahami-bentuk-kitab-Tafsir-al-quran-begini-bedanya-antara-Tafsir-klasik-dan-modern>

Dewi, Putri Andam. "Komunitas *Fujoshi* Di Kalangan Perempuan Indonesia," *Journal of Lingua Cultura*, vol.6 No.2 (November 2012)

Harits Fadlly, "Panggilan istri dalam Al-Qur'an" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 6 Desember 2018, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/panggilan-istri-dalam-al-qur-an>

Hasanah, Ummi dan Ahmad Rajafi. "Hadist Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Journal of Islam and Plurality*. vol.3 no. 1, Juni 2018.

Redaksi Jurnal Perempuan, *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, No. 58, Cet. I, Maret, 2008.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanny Silvyia Rahayu
NIM : 201104010035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah inidan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 12 Mei 2024
Saya yang menyatakan

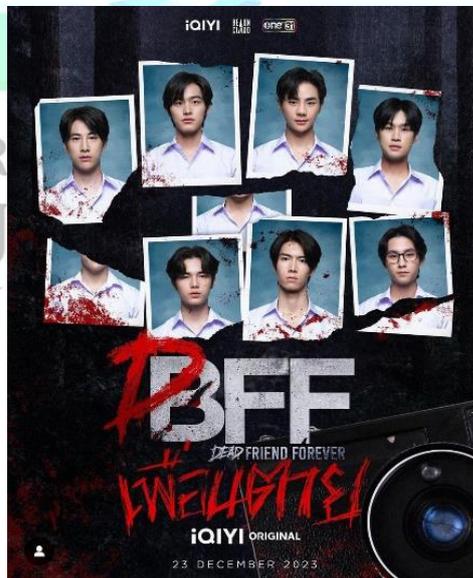


Fanny Silvyia Rahayu
201104010035

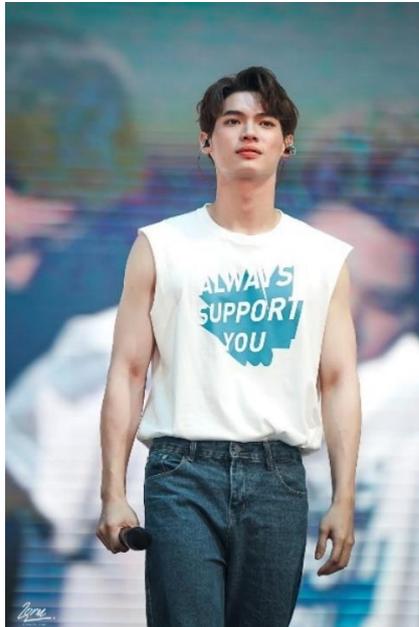
LAMPIRAN



. Cover series BL yang berjudul “Kisah Seribu Bintang”



. Cover series DFF (Dead Friends Forever)



. Tampilan Visual Pemain Series BL

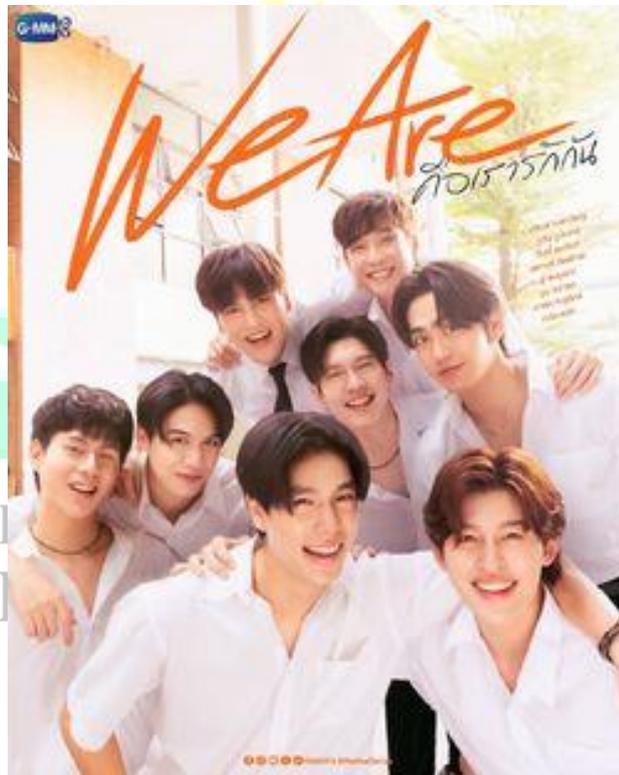


. Fanservice yang ditunjukkan Pemain BL di Akun Instagram Pribadi

Aku aja ga akan mau ngaku kalo pernah nonton bl ke orang2 yg ga aku kenal, kecuali mereka sama² suka nonton ya.. 😭 karna sebenarnya itu memalukan 🤦

17.07

Pengakuan seorang *fujoshi* yang tidak akan mengakui bahwa dirinya adalah *fujoshi* kepada orang lain



. Cover Series "We Are"

BIOGRAFI



Nama : Fanny Silvyahayu
NIM : 201104010035
TTL : Bondowoso, 21 Juni 2002
Alamat : Desa Dawuhan, Kec. Tenggarang, Kab. Bondowoso
Email : fannysilvyarahayu@gmail.com
No. HP : 0859 7400 4598
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

1. TK Al-Hidayah (2008-2009)
2. SDN Tenggarang 03 (2009-2014)
3. SMPN 2 Tenggarang (2014-2017)
4. SMA Ibrahimy Sukorejo (2017-2020)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

Non Formal

1. Yayasan Darul Qur'an (2016-2017)
2. PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (2017-2020)
3. PPTQ Ebqory Jember (2020-2024)